

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PERI-URBAN SERTA POTENSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA/MA

DESTARIO SAGITA FAHMI
SMAN 23 Kabupaten Tangerang
e-mail: destariofahmi92@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial masyarakat Kunciran Kota Tangerang yang disebabkan karena adanya pembangunan kawasan Alam Sutera Tangerang sekaligus mencoba menjelaskan potensinya sebagai bahan pembelajaran sosiologi di kelas pada materi perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial pada masyarakat berupa 1) berubahnya okupasi masyarakat dari pertanian ke non-pertanian, 2) perubahan pada sistem kepemilikan lahan, 3) perubahan pada sistem relasi sosial. Perubahan sosial masyarakat di Kota Tangerang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta didik dapat memahami dan menjelaskan materi perubahan sosial secara teoritis, bentuk, dan dampak perubahan sosial. Pada aspek afektif, peserta didik dapat menyikapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada aspek psikomotorik, peserta didik dapat membuat tulisan ilmiah sederhana dari hasil penelitian sederhana mengenai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mendiskusikan hasil penelitiannya di depan kelas.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Peri-Urban, Kota Tangerang, Proses Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to examine the social changes of the Kunciran community of Tangerang City caused by the development of the Alam Sutera area of Tangerang while at the same time trying to explain its potential as a sociological learning material in the classroom on social change material. This study uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and literature study. The results showed that there were social changes in the community in the form of 1) changes in community occupation from agriculture to non-agriculture, 2) changes in the land tenure system, 3) changes in the system of social relations. Social change in the people of Tangerang City can be used as a sociological learning material for social change material that includes cognitive, affective, and psychomotor aspects. In the cognitive aspect, students can understand and explain the material of social change in theory, form, and impact of social change. In the affective aspect, students can respond to various social changes that occur in society. In the psychomotor aspect, students can make simple scientific writings from the results of simple research on social changes that occur in the surrounding environment and discuss the results of their research in front of the class.

Keywords: Social Change, Peri-Urban, Tangerang City, Learning Process

PENDAHULUAN

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil DKI Jakarta, jumlah penduduk DKI Jakarta tahun 2019 mencapai 11.063.324 jiwa. Sementara itu, luas DKI Jakarta adalah 662,33 km². Berarti, kepadatan penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 16.704 jiwa/km² (BPS DKI Jakarta, 2020). Semakin meningkatnya jumlah penduduk DKI Jakarta mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan peri-urbanisasi ke wilayah pinggiran kota Jakarta (Winarso, et al., 2015). Peri-urbanisasi digunakan untuk menggambarkan urbanisasi di

pedesaan, menciptakan daerah pinggiran kota (peri-urban), terutama karena migrasi penduduk perkotaan ke daerah pedesaan untuk mendapatkan lingkungan hidup yang lebih baik (Olivieau, 2005; Woltjer, 2014). Peri-urbanisasi telah melahirkan fenomena yang kompleks di wilayah peri-urban, yaitu akulturasi budaya, komodifikasi lahan pertanian ke aktivitas urban, spekulasi lahan, serta kawasan industri (Ramli, 2013). Salah satu wilayah yang menjadi tujuan peri-urbanisasi yakni Kota Tangerang.

Menurut studi UNFPA yang dilakukan pada tahun 2015, tahun 2010 kawasan pinggiran Jakarta (peri-urban) telah terbangun sejumlah kawasan ruang pemukiman baru khususnya di Tangerang Raya seperti Bintaro Jaya, Bumi Serpong Damai, Kota Tigaraksa, Citra Raya, Karawaci, dan Alam Sutera (Jones, 2015). Sejumlah kawasan ruang pemukiman baru tersebut dikembangkan di kawasan peri-urban sejak awal tahun 1980-an. Pada pertengahan tahun 1990 telah ada hampir 25 proyek besar di kawasan peri-urban Jakarta, mulai dari ukuran 500 hingga 6000 ha dibangun oleh pengembang yang sebagian besar milik Real Estate Indonesia (REI) sebuah asosiasi pengembang perumahan korporat di Indonesia (Firman, 2004).

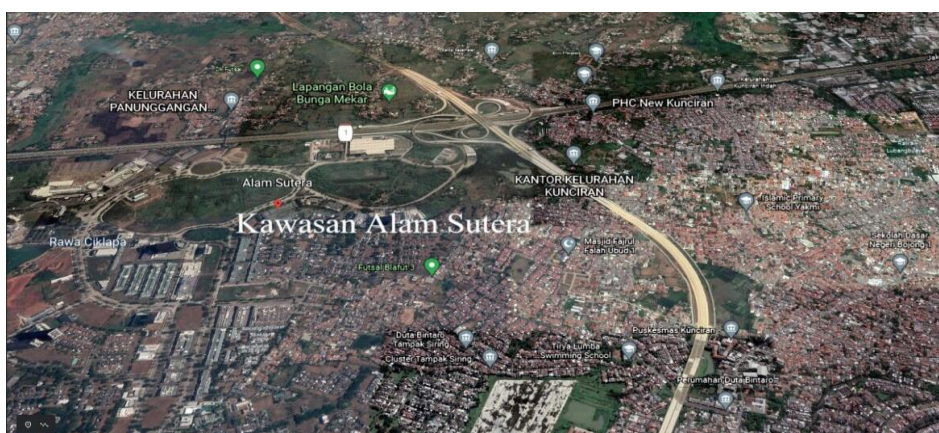
Berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan peri-urban Jakarta dalam beberapa dekade terakhir telah menghasilkan konversi ekstensif dari lahan pertanian menjadi penggunaan nonpertanian yang mencakup kawasan industri, pemukiman kota baru, dan kawasan pemukiman skala besar. Pembangunan di pinggiran Jakarta tersebut dilakukan oleh investasi asing maupun investasi domestik (Firman, 2000, 2009). Pasca rezim orde baru (ORBA) banyak pengembang yang mulai bergeliat membangun pemukiman baru di Peri-urban karena permintaan pasar yang menguat serta akses yang mudah dan dekat dengan Jakarta sebagai kota sentral (Rukmana, 2015). Sekitar 4.000 ha sawah dan 8.000 ha hutan primer telah dialihfungsikan menjadi kawasan industri dan pemukiman di pinggiran Kota Jakarta (Firman, 2004). Akibatnya, banyak kawasan pertanian, perkebunan, dan hutan primer telah dialihfungsikan menjadi ruang-ruang baru seperti pemukiman perumahan real estate, pusat bisnis, hingga kawasan pendidikan.

Alam Sutera merupakan salah satu kawasan pemukiman baru komunitas berpagar (Supriatna, 2014) yang terletak di wilayah peri-urban Jakarta yang letaknya berada di wilayah Kota Tangerang, Provinsi Banten. Kawasan Alam Sutera dengan nama perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk didirikan pada tahun 1993. PT Alam Sutera Realty Tbk telah menjadi pengembang properti terintegrasi yang memfokuskan kegiatan usahanya dalam pembangunan dan pengelolaan perumahan, kawasan komersial, kawasan industri, pusat perbelanjaan, pusat rekreasi dan perhotelan (pengembangan kawasan terpadu).

Perjalanan sebagai perusahaan pengembang properti terkemuka di Indonesia dimulai dengan pembangunan proyek pertama di kawasan terpadu bernama Alam Sutera pada tahun 1994. Kawasan seluas 800 ha yang sekarang menjadi kawasan Alam Sutera telah terbangun sejumlah 37 cluster perumahan dan 2 gedung apartemen di kota Alam Sutera. Setiap cluster terdiri dari 150-300 rumah dan didukung dengan berbagai fasilitas premium, termasuk pusat pendidikan, hiburan, dan kesehatan serta pusat perbelanjaan yang telah menyediakan kehidupan yang nyaman. Kawasan Alam Sutera terbangun dan berkembang di wilayah Kunciran, Kota Tangerang.

Kelurahan Kunciran terdiri atas 77 rukun tetangga dan 15 rukun warga dengan luas wilayah mencapai 1,18 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 24.921 jiwa (BPS Kota Tangerang, 2020). Masa silam, Kunciran merupakan area persawahan, masih banyak rawa, pepohonan seperti pisang, karet, rambutan, dan rumput – rumput liar serta tanah-tanah lapang yang masih kosong. Kunciran menjadi salah satu wilayah pembangunan dan pengembangan kawasan Alam Sutera yang mengakibatkan komodifikasi lahan pertanian hingga komodifikasi ruang perkampungan masyarakat lokal.

Kunciran pada tahun 1990-an memiliki karakteristik *rural* yang digambarkan masih banyak area persawahan serta pepohonan dan memiliki relasi sosial yang masih tinggi antara warga yang satu dengan yang lainnya. Memasuki tahun 2000, Kunciran secara perlahan mengalami perubahan. Peri-urbanisasi yang terjadi di Kota Tangerang mengakibatkan banyak penduduk pendatang yang mulai tinggal dan menetap di wilayah Kunciran. Selain itu, banyak lahan-lahan pertanian dan perkebunan sudah berubah kepemilikan dan fungsinya. Areal persawahan dan perkebunan yang merupakan mata pencaharian tetap bagi masyarakat, sekarang telah berubah bentuk menjadi kawasan komersial Alam Sutera. Pembangunan kawasan Alam Sutera mengakibatkan perubahan sosial masyarakat Kunciran.



Gambar 1. Kawasan Alam Sutera di Kelurahan Kunciran, Kota Tangerang
Sumber: Google Earth, 2020

Wilayah peri-urban tidak berdiri sendiri, namun perubahan dan perkembangannya sangat terkait dengan Kota Jakarta. Peri-urbanisasi membawa dinamika sosial terhadap kehidupan masyarakat pinggiran kota (Ramli, 2013; Pratomo, et al., 2020). Evers dan Korff (2002), mengatakan hal yang mendorong peri-urbanisasi karena lahan di kota yang semakin mahal, adanya pembangunan perumahan untuk kelompok kelas menengah, pembangunan jalan utama, pembangunan kawasan industri, dan masuknya perusahaan-perusahaan sehingga mengakibatkan perubahan sosial di kawasan pinggiran kota dan akhirnya menjadi bagian dari kota.

Perubahan sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat dalam jangka waktu yang berbeda dan memengaruhi aspek kehidupan masyarakat (Sztompka, 2004). Beberapa hal perubahan sosial yang teridentifikasi pada masyarakat Kunciran, Kota Tangerang yakni berubahnya mata pencaharian masyarakat. Sebagian masyarakat yang semula menekuni bidang pertanian berpindah ke bidang non pertanian. Sementara itu, pembangunan dan pengembangan Alam Sutera telah merubah sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan secara warisan yang sudah terstruktur sejak lama mengalami perubahan karena proses jual beli. Peri-urbanisasi yang terjadi di wilayah Kunciran juga membawa perubahan terhadap relasi sosial masyarakat lokal. Berubahnya relasi sosial yang berbasis kultur lokal menjadi suatu relasi berdasarkan kepentingan ekonomi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk; pertama, mengkaji perubahan sosial masyarakat di Kelurahan Kunciran, Kota Tangerang yang disebabkan karena adanya pembangunan kawasan Alam Sutera. Kedua, menjelaskan potensi penelitian ini perubahan sosial masyarakat Kunciran, Kota Tangerang sebagai bahan pembelajaran sosiologi di SMA/MA. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah pemahaman konseptual perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pinggiran kota. Secara

praktis, bagi dunia pendidikan khususnya pendidik dan peserta didik, penelitian ini bisa dijadikan untuk memperkuat substansi bahan pembelajaran sosiologi di kelas pada materi perubahan sosial serta sesuai dengan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan perubahan sosial masyarakat peri-urban serta potensinya sebagai bahan pembelajaran sosiologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya membangun makna tentang fenomena yang ada di pinggiran kota berdasarkan sudut pandang informan (Cresswell, 2010). Peneliti menghargai pandangan subjektif setiap informan yang diwawancarai dan berusaha memahami pemaknaan individu terhadap perubahan sosial yang dialami. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (lihat Cresswell, 2010). Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan secara detail tentang masyarakat lokal secara utuh, sistematis, dan komprehensif dengan tujuan memberikan gambaran secara lengkap tentang kehidupan masyarakat Kunciran, Kota Tangerang.

Lokasi dari penelitian ini terletak pada Kelurahan Kunciran, Kota Tangerang. Kelurahan Kunciran di Kota Tangerang merupakan wilayah yang berlokasi di pinggiran kota yang aktivitas sebelumnya didominasi oleh sektor pertanian dan mencerminkan kultur desa-kota. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021 - Desember 2021. Untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggali data dan informasi dari 7 informan yang meliputi tokoh Agama, tokoh masyarakat, Ketua RT dan RW, hingga masyarakat lokal. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Inisial	Karakteristik
1	Informan 1	Tokoh Agama
2	Informan 2	Tokoh Masyarakat Kunciran (Sesepuh)
3	Informan 3	Tokoh Masyarakat Kunciran (Sesepuh)
4	Informan 4	Ketua RT
5	Informan 5	Ketua RW
6	Informan 6	Masyarakat Lokal
7	Informan 7	Masyarakat Lokal

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan selama penelitian dilakukan. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi yang sudah disiapkan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yakni tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal yang sudah lama tinggal di wilayah Kunciran Kota Tangerang. Untuk teknik pengumpulan data studi literatur, peneliti memperoleh dengan cara mengkaji dan menggali berbagai literatur dan dokumen yang berkorelasi dengan masalah penelitian. Untuk melengkapi penelitian, data diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

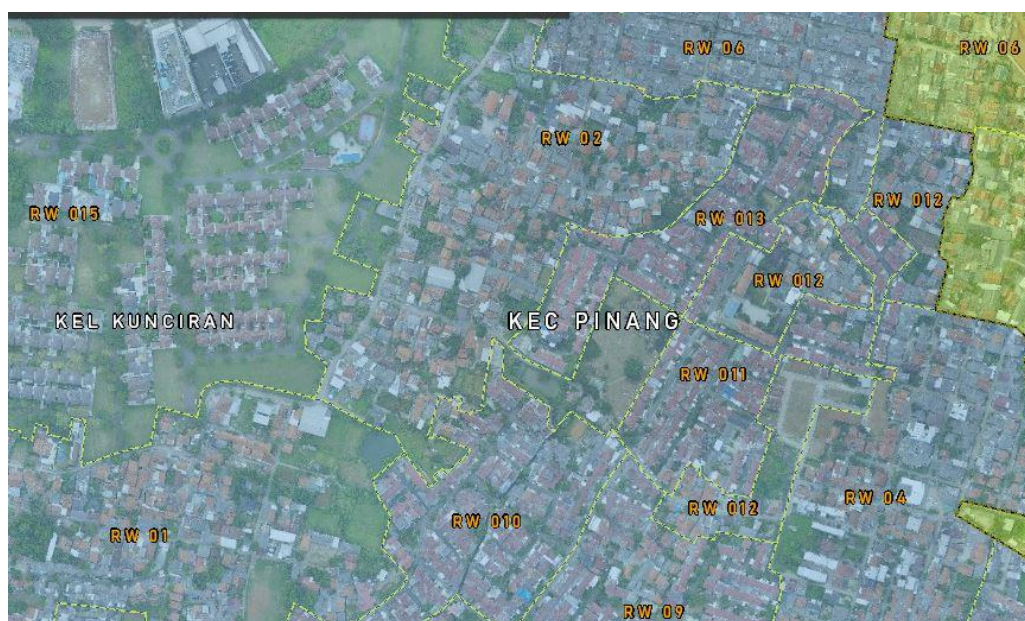
Potret Masyarakat Kunciran Dahulu dan Kini

Jejak historis nama Kunciran tidak diketahui pasti berasal dari mana, ada dua narasi berbeda mengenai asal usul nama Kunciran berdasarkan hasil wawancara kepada sesepuh masyarakat Kunciran. Ada yang mengatakan nama Kunciran diambil karena Orang Cina di

masa lampau yang singgah bahkan menetap di Kunciran rambutnya pada dikuncir baik yang pria maupun wanita. Sehingga hal tersebut menjadi inspirasi bagi masyarakat lokal untuk memberi nama Kunciran.

Sementara itu, ada pula yang mengatakan nama Kunciran diambil karena ada makam seorang penyebar agama Islam yang akhirnya masyarakat menyebutnya makam Mbah Kunciran. Nama yang unik dan mudah diingat masyarakat pada saat itu. Masyarakat asli Kunciran mayoritas adalah etnis Betawi dan etnis Sunda karena letaknya yang berdekatan dengan Jakarta dan juga dahulunya merupakan bagian dari tanah Pasundan Jawa Barat. Oleh karena itu, budaya Betawi dan Sunda (Sunda Serang) berkaitan dengan wilayah Kunciran.

Kunciran yang menjadi lokasi penelitian merupakan kelurahan yang terletak dalam wilayah Kota Tangerang. Wilayah Kunciran merupakan bagian dari Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Luas wilayah Kunciran seluas 1,18 km² dengan presentase terhadap luas Kecamatan sebesar 5,73%. Berdasarkan BPS Kota Tangerang (2020), Kelurahan Kunciran terdiri dari 77 RT dan 15 RW. Sebagian kawasan kota baru Alam Sutera berada di wilayah Kunciran. Kelurahan Kunciran secara batas wilayah administrasi pada bagian Utara berbatasan dengan Kelurahan Kunciran Jaya, bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Pakojan, sementara itu pada bagian Selatan dan Timur berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan.



Gambar 2. Lokasi Penelitian Kelurahan Kunciran, Pinang, Kota Tangerang
Sumber : Olahan Penulis, 2020

Masyarakat asli Kunciran merupakan etnis Betawi dan Sunda. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat Kunciran menjadi Multietnis karena mulai masuknya para pendatang akibat peri-urbanisasi. Masyarakat Kelurahan Kunciran pada tahun 2019 sejumlah 24.921 Jiwa dengan persentase penduduk laki-laki sebanyak 12.461 jiwa dan perempuan sebanyak 12.459 jiwa dengan rasio jenis kelamin 100,02. Lebih lanjut, jumlah rumah tangga Kelurahan Kunciran sebanyak 4.886 Kepala Keluarga (KK). Dalam hal agama, masyarakat Kunciran memeluk 6 agama yang ada di Indonesia yakni Islam sebanyak 14.796 jiwa, Katolik 570 jiwa, Protestan 845 jiwa, Hindu 76 jiwa, Budha 124 jiwa, dan Konghucu 9 jiwa.

Tabel 2. Jumlah Masyarakat Kunciran berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
0 – 4	1.203	1.185	2.388
5 – 9	1.124	1.115	2.239
10 – 14	889	900	1.789
15 – 19	908	957	1.862
20 – 24	1.059	1.050	2.109
25 – 29	1.175	1.174	2.349
30 – 34	1.190	1.202	2.392
35 – 39	1.102	1.125	2.227
40 – 44	976	1.007	1.983
45 – 49	863	927	1.790
50 – 54	790	727	1.517
55 – 59	562	477	1.039
60 – 64	303	251	554
65 – 69	157	157	314
70 – 74	95	96	191
75+	66	108	174
Total	12.461	12.459	24.921

Sumber : Olahan Penulis berdasarkan data Kecamatan Pinang dalam angka 2020

Berbagai infrastruktur dibangun di wilayah Kunciran, seperti sarana pendidikan SD terdapat 4 buah, sarana kesehatan poliklinik 1 buah, puskesmas 2 buah, dan apotek 1 buah. Sementara itu untuk industri yang berada di wilayah Kunciran perusahaan industri kecil terdapat 8 buah dengan jumlah tenaga kerjanya mencapai 160 jiwa. Untuk sarana dan prasarana ekonomi di wilayah Kunciran meliputi Bank Swasta ada 1 buah, pertokoan 15 buah, minimarket ada 10 buah, warung kelontong ada 123 warung, dan warung makanan ada 46 buah. Kelurahan Kunciran merupakan salah satu wilayah yang dibangun untuk kawasan Alam Sutera yang meliputi pembangunan cluster perumahan, kawasan ekonomi-bisnis, dan ruang gaya hidup.

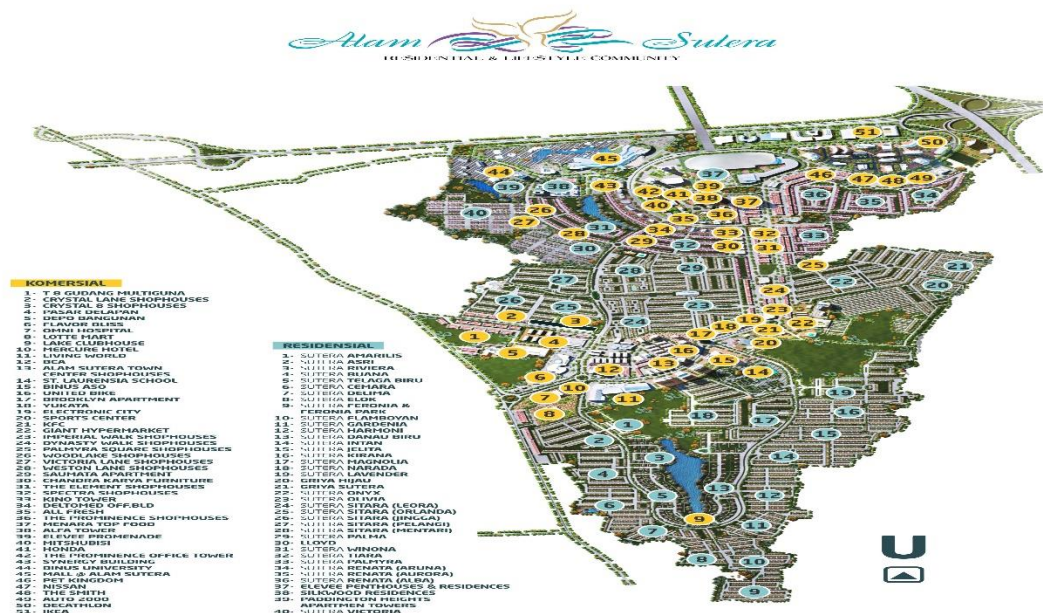
Konteks Historis Alam Sutera

Tapak tilas pembangunan kawasan Alam Sutera berada dalam dua wilayah administrasi yang meliputi Kota Tangerang (Kecamatan Pinang) dan Kabupaten Tangerang (Kecamatan Serpong). Seiring gairah politik, sosial, dan ekonomi, pada tahun 2006 kawasan Alam Sutera yang berada di Kecamatan Serpong statusnya berubah menjadi bagian dari Kota Tangerang Selatan. Pemisahan tersebut terjadi setelah adanya pemekaran wilayah Kota Tangerang Selatan.

Pembangunan kawasan Alam Sutera, diawali ketika PT Alfa Goldland Realty (pada 2007 sudah berganti menjadi PT. Alam Sutera Realty Tbk) pada tahun 1994 memiliki keinginan untuk membangun suatu pemukiman mandiri dan kota terpadu. Periode awal dari proyek Alam Sutera adalah dengan membangun proyek perumahan di atas lahan seluas ± 700 ha yang tersebar di beberapa wilayah yang meliputi Desa Pakulonan, Desa Paku Alam, dan Desa Pondok Jagung Kecamatan Serpong, Kabupaten Tangerang dan Kelurahan Panunggangan, Kelurahan Kunciran Kecamatan Cipondoh (sekarang menjadi bagian Kecamatan Pinang karena pemekaran Kecamatan Cipondoh) Kota Tangerang, Provinsi Jawa Barat.

Pada saat pengusulan rencana pembangunan, kawasan Alam Sutera masih menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Alam Sutera kini berada di dua wilayah administrasi Kota

Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Pada penelitian ini difokuskan pada kawasan Alam Sutera yang berada di wilayah Kota Tangerang tepatnya di Kelurahan Kunciran. Pembangunan kawasan Alam Sutera di Kelurahan Kunciran hingga saat ini masih mengalami pembangunan dan pengembangan kawasan Alam Sutera.



Gambar 3. Masterplan Alam Sutera

Sumber : <https://alamsuterarealty.co.id/> . Diakses pada 23 November 2021

Pada tahap awal pembangunan Alam Sutera, peluang kerja lebih banyak diserap oleh tenaga kerja dari luar wilayah sekitar pembangunan Alam Sutera. Alasannya adalah tenaga kerja dari luar daerah karena upah yang relatif lebih murah dan adanya jaminan pendidikan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki para pekerja. Sementara peluang kerja masyarakat lokal Kunciran, pada umumnya bekerja setelah pembangunan mengalami progress dan aktivitas pemukiman serta ekonomi setempat mulai mengalami pergerakan. Peluang kerja masyarakat lokal seperti tenaga keamanan, jasa pemeliharaan kebersihan lingkungan, dan peluang kerja di sektor informal.

Kunciran masa lampau masih digunakan untuk area persawahan, perkebunan, masih banyak rawa-rawa, pepohonan seperti pisang, jambu, karet, rambutan, dan rumput – rumput liar serta tanah-tanah lapang yang masih kosong. Kelurahan Kunciran merupakan salah satu lokasi di mana dibangunnya kawasan Alam Sutera yang menyebabkan hilangnya lahan pertanian persawahan serta tanah-tanah yang masih kosong. Beberapa hektar lahan pertanian milik masyarakat dan lahan yang masih kosong yang berada di wilayah Kunciran dibangun dan dikembangkan untuk dijadikan ruang kawasan kota baru Alam Sutera. Sejak dimulainya rencana pembangunan dan pembelian lahan masyarakat Kunciran yang dilakukan PT. Alam Sutera Realty Tbk, mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat Kunciran.

Pembahasan

Alam Sutera : Simbolisasi Perubahan Sosial Masyarakat Kunciran Kota Tangerang Perubahan Okupasi

Peri-urbanisasi membawa perubahan terhadap okupasi masyarakat Kunciran, Kota Tangerang. Pada tahun 1990-an, masyarakat Kunciran mulai terbuka dengan masuknya para

pendatang dengan berbagai latar belakang etnis, agama, budaya, hingga mata pencaharian yang berbeda. Ditambah lagi seiring berjalan dengan pembangunan dan pengembangan kawasan kota baru Alam Sutera di Kota Tangerang pada tahun. Sejalan dengan penjelasan Levien (2011), dalam pembangunan kawasan Alam Sutera yang dilakukan oleh pihak pengembang tak jarang melakukan perampasan lahan masyarakat Kunciran secara paksa tanpa adanya penawaran kompensasi yang layak kepada masyarakat lokal. Perampasan lahan masyarakat tersebut telah membuka ruang-ruang baru seperti cluster perumahan dan kawasan ekonomi baru sehingga menjadikan akumulasi pada kapital khususnya pihak pengembang atau kapitalis (Levien, 2011).

Peri-urbanisasi yang terjadi di Kunciran salah satunya ditandai dengan masuknya pemilik kapital yang berinvestasi dalam bentuk pembangunan kawasan komunitas berpagar atau cluster perumahan (Supriatna, 2014), ruang bisnis, hingga ruang gaya hidup. Sejalan dengan penjelasan Firman (2004), lahan yang sebelumnya dimanfaatkan masyarakat untuk aktivitas pertanian berubah fungsi menjadi kawasan industri atau kawasan komersialisasi dalam hal ini pembangunan kota baru Alam Sutera. Kondisi demikian telah membawa perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat Kunciran, Kota Tangerang. Situasi tersebut senada dengan Rahman (2015) dan Moerad, et. Al (2018), bahwa pembangunan kawasan perumahan telah melahirkan perubahan pada mata pencaharian masyarakat lokal. Mata pencaharian yang sebelumnya lebih kepada aktivitas pertanian, pada saat ini mata pencahariannya lebih dominan pada aktivitas non pertanian.

Peri-urbanisasi ditandai dengan pembanguan infrastruktur seperti jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan internet, fasilitas air PDAM, hingga perbaikan jalan sehingga membawa perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat. Sumber kehidupan utama masyarakat tidak lagi mengandalkan pada bidang pertanian, sebagian masyarakat mulai menggeluti mata pencaharian baru di bidang non pertanian diantaranya, penjual sayur keliling, penjual makanan keliling, penjual mainan, sopir angkot, tukang ojek, penjahit, warung nasi, toko sembako, tambal ban, pegawai makanan cepat saji, pegawai minimarket, pegawai SPBU, satpam kompleks perumahan, hingga asisten rumah tangga. Peri-urbanisasi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal.

Tabel 2. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Kunciran Kota Tangerang

Sebelum adanya Alam Sutera	Pasca adanya Alam Sutera	Alasan berubahnya mata pencaharian masyarakat
Umumnya adalah bertani, berkebun, pedagang (menjual hasil panennya). Namun ada juga yang menggeluti peternak hewan unggas dan kambing	Penjual sayur keliling, sopir angkot, tukang ojek, penjual makanan matang, penjual isi ulang pulsa, penjahit, tukang tambal ban, satpam kompleks, pegawai minimarket, pegawai SPBU, pegawai makanan cepat saji, tukang servis, asisten rumah tangga	1) Berubahnya fungsi lahan 2) Menurunnya produktivitas kesuburan tanah 3) Meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat 4) Pola pikir ekonomi (cepat dapat uang)

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan observasi dan wawancara (2021)

Peri-urbanisasi telah membawa perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat Kunciran. Mata pencaharian berkebun, bertani, berdagang, dan berladang yang dilakukan masyarakat Kunciran sejak lama mengalami perubahan. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh bagi masyarakat. Sistem mata pencaharian masyarakat yang sudah membudaya mengalami perubahan karena tuntutan ekonomi. Sebagaimana kehidupan kota di

mana sektor ekonomi menjadi pusat aktivitas masyarakat. Dengan masuknya pengaruh perkotaan, masyarakat pinggiran kota mengalami perubahan karena kebutuhan ekonomi.

Masuknya pengaruh perkotaan berdampak pada cara berpikir masyarakat Kunciran. Orientasi ekonomi masyarakat mulai berubah. Hasil penjualan tidak semata-mata dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif, melainkan dimanfaatkan untuk kebutuhan biaya pendidikan anak. Masa depan anak menjadi salah satu tujuan masyarakat Kunciran. Masuknya budaya perkotaan, membawa pengaruh positif terhadap cara berpikir masyarakat. Cara berpikir masyarakat secara perlahan mulai terbuka. Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat Kunciran sangat ingin menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi. Hal ini sangat berbeda sebelum adanya pembangunan kawasan Alam Sutera. Adanya perubahan sosial di dalam bidang non fisik yang dirasakan masyarakat merupakan hal yang positif yang dirasakan masyarakat pinggiran kota.

Perubahan Sistem Kepemilikan Lahan

Masuknya pengembang Alam Sutera di Kunciran, tentu membutuhkan lahan yang luas dan berskala besar. Pada saat yang bersamaan masyarakat membutuhkan sokongan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tekanan ekonomi yang semakin kuat karena harga kebutuhan melambung tinggi. Sementara sumber mata pencaharian lewat pertanian tidak memberikan hasil yang maksimal. Pada saat yang bersamaan adanya permintaan tanah oleh pihak luar yakni pengembang Alam Sutera yang mendorong sebagian masyarakat akhirnya menjual lahannya.

Terintegrasinya pinggiran kota ke dalam pengaruh kapital membawa perubahan pada kepemilikan lahan dan fungsi lahan. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas pertanian berubah fungsi menjadi lokasi perumahan dan kawasan bisnis. Pengalihan hak atas lahan atau tanah kepada pengembang mengakibatkan berubahnya sistem kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan berdasarkan warisan berubah menjadi hak milik secara jual beli. Sejalan dengan Yunus (2008), proses jual beli yang terjadi pada masyarakat Kunciran tidak terlepas dari aktor utama yang berperan untuk menentukan harga. Aktor yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemilik lahan, pihak perantara (calo tanah), dan pembeli.

Sependapat dengan penjelasan Levien (2011), menurut masyarakat Kunciran dalam perubahan status kepemilikan lahan yang diambilalih oleh Alam Sutera tak jarang melakukan perampasan lahan masyarakat secara paksa tanpa adanya penawaran kompensasi yang layak kepada masyarakat lokal. Perampasan lahan masyarakat tersebut telah membuka ruang kawasan ekonomi baru sehingga menjadikan akumulasi pada kapital khususnya pihak pengembang atau kapitalis (Levien, 2011). Lahannya yang sebelumnya dimiliki masyarakat secara turun temurun, akhirnya berubah status kepemilikannya menjadi milik pengembang Alam Sutera.

Sistem kepemilikan lahan di Kunciran sebelum adanya pengaruh Alam Sutera berdasarkan warisan secara turun temurun. Lahan atau tanah tidak diperoleh dengan cara jual-beli, namun harta peninggalan dari leluhur yang sudah berlangsung dalam beberapa generasi. Dengan adanya peri-urbanisasi, sistem kepemilikan lahan di Kunciran mengalami perubahan. Sistem kepemilikan atas dasar warisan berubah begitu cepat karena adanya proses jual beli. Tuntutan ekonomi, tingginya kebutuhan masyarakat, dan meningkatnya tarif hidup mendorong masyarakat untuk menjual lahan atau tanahnya. Akibat dari proses perubahan status kepemilikan lahan, maka luas dan fungsi lahan mengalami perubahan. Lahan yang ada semakin berkurang karena untuk pembangunan kawasan Alam Sutera.

Tabel 3. Perubahan Status Kepemilikan Lahan

Sebelum Pengembangan Alam Sutera	Pasca Pengembangan Alam Sutera
a. Lahan atau tanah masyarakat masih sangat luas	a. Luas lahan atau tanah menjadi berkurang
b. Pemilik lahan adalah masyarakat Kunciran	b. Pemilik lahan sebagian besar sudah dikuasai pengembang Alam Sutera
c. Sistem kepemilikan berdasarkan warisan turun temurun	c. Sistem kepemilikan lahan menjadi jual-beli
d. Fungsi lahan masih untuk pertanian dan perkebunan	d. Fungsi lahan menjadi non pertanian: perumahan, industri, bisnis
e. Harga tanah masih terjangkau	e. Harga tanah semakin mahal

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan observasi dan wawancara (2021)

Situasi tersebut sejalan dengan Indarto dan Rahayu (2015) serta Torar, et. Al (2018), peri-urbanisasi di wilayah Kunciran Kota Tangerang mengakibatkan perubahan pada status kepemilikan lahan. Lahan yang dahulunya pertanian telah dibangun sarana transportasi, pembangunan cluster perumahan, hingga pendirian ruang bisnis dan ruang gaya hidup perkotaan. Hal tersebut mengakibatkan perubahan pada fungsi lahan yakni dari pertanian ke non pertanian. Pembangunan kawasan Alam Sutera membawa perubahan terhadap tata guna lahan. Fungsi lahan mengalami perubahan di mana lahan yang sebelumnya dijadikan sebagai lahan pertanian menjadi kegiatan di bidang non pertanian. Peri-urbanisasi yang terjadi di Kunciran diikuti dengan pola perubahan cara berpikir masyarakat Kunciran terhadap pemanfaatan lahan sumber daya alam.

Perubahan Relasi Sosial

Masyarakat Kunciran pada kehidupan sehari-hari selalu berhubungan dengan masyarakat lainnya. Sebelum masuknya nilai-nilai baru kehidupan perkotaan, pola hubungan sosial yang terjalin berbasis pada kultural. Masyarakat berinteraksi berdasarkan kultur yang sudah terinternalisasi sejak lama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada beberapa pola hubungan sosial berbasis kultural yang dijalankan masyarakat sebelum adanya pembangunan kawasan Alam Sutera. Interaksi sosial yang terbangun dapat dilihat dalam kegiatan tegur sapa, duduk bersama, berjabat tangan ketika bertemu, berkunjung ke tetangga, hingga pinjam meminjam peralatan baik itu peralatan pertanian maupun peralatan rumah tangga.

Tabel 4. Perubahan Pola Relasi Sosial

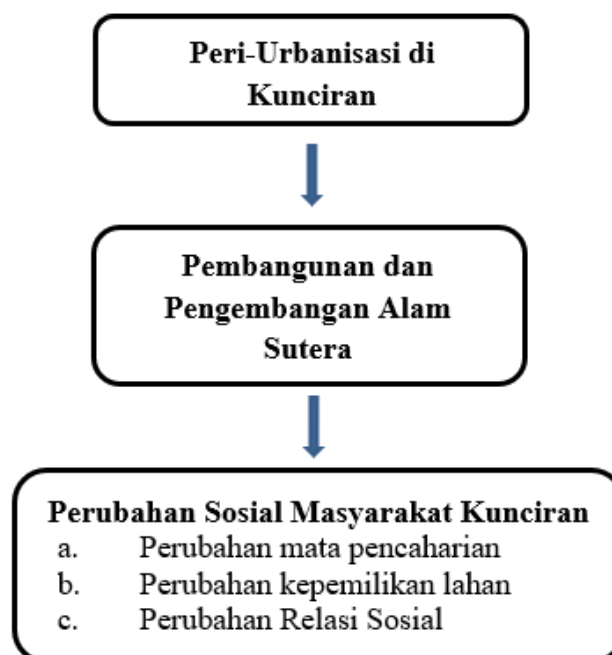
Sebelum Pengembangan Alam Sutera	Pasca Pengembangan Alam Sutera
Relasi sosial masih berbasis kultural seperti sering kumpul-kumpul, tegur sapa, bersalaman, kebiasaan berkunjung	Relasi sosial sudah berbasis ekonomi patronase seperti relasi antara penjual dan pembeli, majikan dan bawahan, bos dan karyawan. Relasi sosial seperti kumpul-kumpul, berkunjung sudah jarang. Sementara untuk tegur sapa, bersalaman saat bertemu masih dilakukan

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi (2021)

Masuknya pemilik modal (pengembang) Alam Sutera ke Kunciran dengan membeli lahan atau tanah dalam jumlah yang besar, masuknya para pendatang yang menetap di

Kunciran, membawa perubahan relasi sosial di masyarakat Kunciran. Kondisi tersebut seiring dengan Rahman (2015), relasi sosial kultural masyarakat secara perlahan mengalami perubahan. Hubungan dengan tetangga semakin berkurang. Kumpul-kumpul sudah jarang dilakukan. Budaya gotong royong pun perlahan mulai meredup. Kurangnya waktu untuk bertemu dengan para tetangga karena kesibukan menjadi alasan masyarakat sudah jarang berkumpul. Hal ini tentunya mengurangi intensitas interaksi dengan para tetangga.

Pembangunan kawasan Alam Sutera telah melahirkan pola relasi sosial baru. Relasi sosial sebelumnya masih bersifat kultural. Dengan adanya pengembangan kawasan kota baru Alam Sutera, maka muncul suatu pola relasi berbasis ekonomi. Relasi sosial berbasis ekonomi yang terjadi pada masyarakat Kunciran mengarah pada relasi sosial berbasis ekonomi patronase yang berkiblat kepada rasionalitas pasar. Berubahnya mata pencaharian ke non pertanian, memengaruhi perubahan relasi sosial yang berbasis kepada kepentingan ekonomi dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Konteks tersebut berkelindan dengan penelitian Wahyuni, et al. (2014), relasi sosial berbasis ekonomi patronase yang terjadi pada masyarakat Kunciran diantaranya adalah relasi antara bawahan dan majikan, penjual dan pembeli, komandan dan anak buah, bos dan karyawan. Relasinya saling membutuhkan dan biasanya bertumpu pada kepentingan ekonomi.



Sumber : Hasil Pengkajian Peneliti (2021)

Perubahan Sosial Masyarakat Peri-Urban Kunciran Kota Tangerang sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di SMA/MA

Perubahan sosial masyarakat Kunciran, Kota Tangerang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pada materi perubahan sosial dalam masyarakat. Kondisi tersebut karena sangat berkaitan dan sesuai materi pembelajaran. Hal demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami perubahan sosial dalam masyarakat karena berdasarkan hasil observasi langsung dan sangat dekat dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Maka hal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sosiologi dengan membangkitkan imajinasi sosiologis.

Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau penghubung. Media pembelajaran merupakan sebuah instrumen perantara antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk

menyampaikan materi pembelajaran (Rosyid et al., 2021). Media pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk mentransfer serta menyampaikan materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik secara interaktif. Hubungannya dengan penelitian perubahan sosial masyarakat peri-urban, hasil penelitian bisa digunakan sebagai media pembelajaran sosiologi di SMA/MA pada materi perubahan sosial dalam masyarakat.

Hasil penelitian perubahan sosial masyarakat Kunciran Kota Tangerang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial yang sesuai dengan taksonomi Bloom meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rosyid et al., 2021). Pada aspek kognitif, peserta didik dapat memahami dan menjelaskan materi perubahan sosial secara teoritis, bentuk, dan dampak perubahan sosial. Pada aspek afektif, peserta didik dapat menyikapi dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada aspek psikomotorik, peserta didik melatih dirinya untuk membuat tulisan ilmiah sederhana mengenai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mendiskusikan hasil penelitiannya di depan kelas.

Tabel 5. Potensi Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi di SMA/MA

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran	Diagnosis Aspek Pembelajaran
3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya di masyarakat	Peserta didik mampu menjelaskan definisi dan konsep perubahan sosial berdasarkan artikel perubahan sosial masyarakat peri-urban	ASPEK KOGNITIF
	Peserta didik mampu menganalisis dimensi perubahan sosial yang terdapat dalam artikel perubahan sosial masyarakat peri-urban	
4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dan pengamatan serta diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya	Peserta didik mampu mengidentifikasi faktor penyebab, faktor pendorong, faktor penghambat, serta bentuk perubahan sosial berdasarkan artikel perubahan sosial masyarakat peri-urban	
	Peserta didik mampu memberikan analisis teori perubahan sosial terhadap artikel tersebut	
	Peserta didik mampu mengidentifikasi dampak perubahan sosial masyarakat dari artikel tersebut	

	Peserta didik mampu menyikapi serta responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya	ASPEK AFEKTIF
	Peserta didik belajar membuat tulisan ilmiah sederhana berdasarkan pengamatan mengenai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya	ASPEK PSIKOMOTOR
	Peserta didik sharing dan mendiskusikan hasil penelitiannya di kelas	

Sumber : Hasil Analisis Penulis (2022)

KESIMPULAN

Peri-urbanisasi yang terjadi di wilayah Kunciran telah membawa dinamika sosial terhadap perubahan sosial kehidupan masyarakat pinggiran kota. Masuknya pengembang Alam Sutera menjadikan kota lebih hidup. Kondisi tersebut sepaham dengan apa yang ditulis Harvey (2008), kapitalisme memproduksi ruang sehingga menetasakan transformasi kota menjadi pusat gaya hidup masyarakat. Berbagai macam infrastruktur, tersedianya berbagai macam kebutuhan hidup serta masuknya gaya hidup modern sehingga mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dilihat pada jangka waktu yang berbeda serta memengaruhi aspek kehidupan masyarakat (Sztompka, 2004). Hal tersebut sejalan dengan Ramli (2013) dan Pratomo, et al (2020), bahwa peri-urbanisasi telah membawa perubahan sosial yang meliputi pada perubahan mata pencaharian, perubahan status kepemilikan lahan, serta perubahan pada hubungan sosial.

Hasil penelitian perubahan sosial masyarakat Kunciran Kota Tangerang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta didik dapat memahami dan menjelaskan materi perubahan sosial secara teoritis, bentuk, dan dampak perubahan sosial. Pada aspek afektif, peserta didik dapat menyikapi dan responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada aspek psikomotorik, peserta didik melatih dirinya untuk membuat tulisan ilmiah sederhana mengenai perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mendiskusikan hasil penelitiannya di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS DKI Jakarta. (2020). *DKI Jakarta dalam Angka 2020*. Jakarta: BPS DKI Jakarta.
- BPS Kota Tangerang. (2020). *Kota Tangerang dalam Angka 2020*. Kota Tangerang: BPS Kota Tangerang.
- Creswell, John W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evers, Hans-Dieter & Rudiger Korff. (2002). *Urbanisasi di Asia Tenggara, Makna, dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firman, T. (2000). Rural to urban land conversion in Indonesia during boom and bust periods. *Land use policy*, 17(1), 13-20.

- Firman, T. (2004). New town development in Jakarta Metropolitan Region: a perspective of spatial segregation. *Habitat International*, 28(3), 349-368.
- Firman, T. (2009, July). Decentralization reform and local-government proliferation in Indonesia: Towards a fragmentation of regional development. In Review of Urban & Regional Development Studies: *Journal of the Applied Regional Science Conference* (Vol. 21, No. 2-3, pp. 143-157).
- Harvey, D. (2008). The right to the city. *The city reader*, 6(1), 23-40.
- Indarto, K. D., & Rahayu, S. (2015). Dampak pembangunan perumahan terhadap kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar di kelurahan sambiroto, kecamatan tembalang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(3), 428-439.
- Jones, G. W. (2015). Urbanization in Indonesia. UNFPA Indonesia.
- Levien, M. (2011). Special economic zones and accumulation by dispossession in India. *Journal of Agrarian Change*, 11(4), 454-483.
- Moerad, S. K., Rini, T. S., & Rosdiana, L. (2018). Pembangunan Perumahan Elite dan Dampak Sosial Ekonominya Terhadap Masyarakat Setempat (Studi Kasus Perkampungan Kejawan Putih Tambak). *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 225-233.
- Oliveau, S. (2005). Peri-urbanisation in Tamil Nadu: A quantitative approach (No. 15, p. 92).
- Pratomo, R. A., Samsura, D., & Van der Krabben, E. (2020). Transformation of local people's property rights induced by new town development (case studies in Peri-Urban areas in Indonesia). *Land*, 9(7), 236.
- Rahman, A. (2015). Dampak Pembangunan Perumahan Kawasan Pinggiran Kota terhadap Masyarakat Setempat, Studi Kasus Kecamatan Gedebage, Bandung (Impact of Housing Development of Zone Suburbs Against the Local Community, Case Study: District Gedebage, Bandung). *Tesa Arsitektur*, 13(2), 106-113.
- Ramli, M. (2013). Gentrifikasi peri-urban: *Ekspansi perkotaan dan politik spasial komunitas lokal di Makassar*. Disertasi. Program pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Rosyid, M. Z., Sa'diyah, H., & Septiana, N. (2021). *Ragam media pembelajaran*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rukmana, D. (2015). The change and transformation of Indonesian spatial planning after Suharto's new order regime: The case of the Jakarta metropolitan area. *International Planning Studies*, 20(4), 350-370.
- Scott, James C. (1972). The Erosion of Patron Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia. *Journal Asian Studies*. 32 (1).
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi perubahan sosial / Piotr Sztompka ; penerjemah, Alimandan ; editor, Triwibowo Budhi Santoso*. Jakarta: Prenada Media.
- Supriatna, Yayat. (2014). *Pembangunan Sosial di Komunitas Berpagar Studi pada Lingkungan Pemukiman di Kawasan Alam Sutera Tangerang Selatan*. Disertasi. Program pascasarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Torar, V. N. V., Warouw, F., & Lahamendu, V. (2018). Analisis dampak pembangunan perumahan terencana terhadap perubahan fungsi dan tata guna lahan di kota bitung. *SPASIAL*, 5(3), 357-366.
- Wahyuni, E. S., Satria, A., & Kusumastanto, T. (2014). Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 116-135.
- Winarso, H., Hudalah, D., & Firman, T. (2015). Peri-urban transformation in the Jakarta metropolitan area. *Habitat International*, 49, 221-229.
- Woltjer, J. (2014). A global review on peri-urban development and planning. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(1), 1-16.

SECONDARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah
Vol 2. No 3. Juli 2022
E-ISSN : 2774-5791
P-ISSN : 2774-8022



Yunus, S. H. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban: Determinan masa depan Kota*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.